

**STUDI KASUS PENERAPAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR  
PANCASILA BERBASIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA YANG ADA DI SDN  
LARANGAN 6 KOTA TANGERANG**

Azayya Syafinka<sup>1</sup>, Ina Magdalena<sup>2</sup>, Rizki Zuliani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[azayya91@gmail.com](mailto:azayya91@gmail.com), <sup>2</sup>[inapgds@gmail.com](mailto:inapgds@gmail.com),  
<sup>3</sup>[zulianbagins@gmail.com](mailto:zulianbagins@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study explores how SDN Larangan 6, Tangerang City, uniquely instills the values of the Pancasila Student Profile (P5) through projects rooted in local wisdom. Adopting a descriptive qualitative approach with a post-positivist lens, the research highlights the pivotal roles of the school principal and a teacher as key facilitators. Data were collected through in-depth interviews, direct observations, and documentation of school activities. Findings reveal that P5 planning is carried out collaboratively among the school, teachers, students, and the school committee, covering theme selection, creation of culturally-based modules, and scheduling aligned with students' characteristics. Creative activities such as traditional dances, batik making, handicrafts, and visits to local artisans effectively instill values of cooperation, independence, tolerance, diversity, creativity, and critical thinking. Through this approach, character education transcends theory, becoming a lived experience for students. Overall, locally-based P5 projects successfully foster holistic student character development, aligning with the dimensions of the Pancasila Student Profile and supporting the spirit of the Merdeka Curriculum, which emphasizes contextual, culturally-rooted education*

*Keywords: Local Wisdom, Students, Implementation, P5*

**ABSTRAK**

Penelitian ini menelusuri cara unik SDN Larangan 6 Kota Tangerang menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui proyek berbasis kearifan lokal. Mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan lensa postpositivisme, studi ini menyoroti peran kepala sekolah dan seorang guru sebagai pendorong utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi kegiatan sekolah. Temuan menunjukkan bahwa perencanaan P5 dilakukan secara kolaboratif antara sekolah, guru, siswa, dan komite sekolah, mencakup penentuan tema, pembuatan modul budaya lokal, hingga penyesuaian jadwal kegiatan sesuai karakteristik siswa. Aktivitas kreatif seperti tari tradisional, membatik, kerajinan tangan, dan kunjungan ke pengrajin lokal menjadi medium efektif untuk menanamkan nilai gotong royong, kemandirian, toleransi, kebhinekaan, kreativitas, serta kemampuan bernalar kritis. Dengan pendekatan

ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi teori, tetapi hidup dalam pengalaman sehari-hari siswa. Secara keseluruhan, proyek P5 berbasis kearifan lokal ini terbukti mampu membentuk karakter holistik siswa, selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan mendukung semangat Kurikulum Merdeka yang kontekstual dan berbasis budaya

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pelajar, Penerapan, P5

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada kecerdasan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berintegritas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian penting agar siswa tumbuh tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa (Yudistita et al., 2024).

Profil Pelajar Pancasila hadir sebagai salah satu jawaban atas kebutuhan pendidikan karakter yang lebih relevan dengan tantangan zaman. Konsep ini menekankan enam dimensi yang perlu ditanamkan sejak dini, yaitu beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri,

bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi-dimensi ini membantu siswa untuk tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga mampu menghadapi perubahan sosial budaya di era society 5.0 yang sarat dengan arus globalisasi (Hartanto, 2023). Tantangan terbesar yang muncul adalah bagaimana generasi muda tetap berpijak pada jati diri bangsa di tengah derasnya pengaruh budaya asing.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk memperkuat pendidikan karakter adalah integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Kearifan lokal yang tumbuh di tengah masyarakat bukan hanya bagian dari warisan budaya, tetapi juga sumber nilai yang dapat memperkuat sikap toleransi, kebersamaan, dan cinta tanah air. Ketika siswa diajak untuk mempraktikkan kearifan lokal melalui kegiatan nyata, mereka tidak hanya belajar tentang budaya, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari

(Rummar, 2024). Pendekatan ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi pembelajaran berbasis proyek yang lebih kontekstual (Khosiyatika & Kusumawati, 2023).

Penerapan strategi ini tampak nyata di SDN Larangan 6 Kota Tangerang. Selama beberapa tahun terakhir, sekolah ini telah melaksanakan berbagai proyek berbasis kearifan lokal dalam kerangka P5. Siswa diajak membatik dengan pewarna alami, melestarikan seni budaya, hingga menjalankan kegiatan keagamaan seperti tadarus bersama. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menumbuhkan kesadaran lingkungan dengan memanfaatkan bahan ramah alam. Namun, keterbatasan fasilitas dan ruang menjadi kendala yang masih dihadapi sekolah, sehingga kreativitas guru dan partisipasi siswa sangat dibutuhkan agar kegiatan tetap berjalan optimal (Sumarsih et al., 2022).

Keberhasilan penerapan P5 tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga membutuhkan dukungan orang tua dan masyarakat. Kolaborasi lintas elemen

menciptakan suasana belajar yang lebih luas dan bermakna. Siswa tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga menjadikan lingkungan sekitar sebagai ruang praktik pembelajaran. Dengan cara ini, pendidikan berbasis kearifan lokal memberi pengalaman langsung yang memperkuat keterhubungan antara teori dan kenyataan sehari-hari (Ulandari & Rapita, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelaah lebih dalam penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal di SDN Larangan 6 Kota Tangerang. Fokus penelitian ini adalah memahami sejauh mana nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal dan dapat menjadi acuan praktis bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan global (Pratiwi et al., 2023).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan nuansa deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna di balik fakta yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan angka. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap kondisi nyata di lapangan dengan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan langsung dalam proses pengumpulan data. Oleh karena itu, penelitian ini memberi ruang untuk memahami pengalaman subjek secara lebih mendalam dalam konteks penerapan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* di SDN Larangan 6 Kota Tangerang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Model ini dianggap relevan karena berfokus pada penggalian fakta yang muncul dalam satu lokasi penelitian secara intensif dan rinci. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam batasan waktu, aktivitas, serta konteks tertentu. Seperti dijelaskan oleh Rusandi dan Muhammad Rusli (2021), studi kasus bukan hanya menyoroti peristiwa yang sederhana,

tetapi juga mampu mengungkap situasi kompleks melalui analisis yang menyeluruh. Dengan demikian, penerapan P5 di SDN Larangan 6 dapat dilihat tidak hanya sebagai program pendidikan, melainkan sebagai praktik nyata yang melibatkan banyak aspek kehidupan sekolah.

Lokasi penelitian dilakukan di SDN Larangan 6 Kota Tangerang yang beralamat di Jalan Hos Cokroaminoto, Kelurahan Larangan Utara, Kecamatan Larangan, Kota Tangerang, Banten. Sekolah ini dipilih karena menjadi salah satu lembaga pendidikan dasar yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan secara konsisten melaksanakan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* berbasis kearifan lokal. Penelitian berlangsung sejak Juli 2024 dengan rangkaian kegiatan mulai dari pengajuan judul hingga proses pengolahan data yang berlangsung hingga pertengahan 2025.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta wakil kepala bidang kurikulum, yang

dilengkapi dengan observasi terhadap kegiatan siswa dan dokumentasi kegiatan di sekolah. Wawancara semi terstruktur digunakan agar peneliti bisa menggali informasi secara fleksibel sesuai dinamika percakapan (Sugiyono, 2018). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah seperti modul ajar, arsip kegiatan, laporan evaluasi, hingga dokumentasi foto dan video yang terkait dengan pelaksanaan P5 (Meita Sekar Sari et al., 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru secara langsung, termasuk interaksi mereka dalam menjalankan proyek. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pandangan mendalam dari para pemangku kepentingan sekolah mengenai penerapan P5 berbasis kearifan lokal. Dokumentasi dipakai sebagai bukti pendukung yang memberikan gambaran lebih utuh tentang kegiatan yang telah berlangsung (Yeni Nuraeni, 2021). Ketiga teknik ini saling melengkapi sehingga menghasilkan data yang lebih kaya dan berlapis.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang sudah diringkas kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar pola dan tema dapat terlihat jelas. Proses ini berlanjut pada penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi hingga diperoleh temuan yang valid (Mawardi, 2019; Sugiyono, 2018). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sehingga informasi yang diperoleh benar-benar kredibel (Moleong, 2011).

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

SD Negeri Larangan 6 Kota Tangerang merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Jalan HOS Cokroaminoto, Larangan Utara, Kecamatan Larangan, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Sekolah ini memiliki NPSN 20606594, berstatus akreditasi A, dan menaungi 12 rombongan belajar. Dengan dukungan 13 tenaga pendidik serta 2

petugas penjaga sekolah, lembaga ini berkomitmen untuk mengembangkan potensi peserta didik baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di kelas 5 dan kelas 3 selama dua tahun terakhir, sementara kelas lainnya baru memulai penerapannya dalam satu tahun terakhir.

Secara fisik, SD Negeri Larangan 6 menempati kompleks yang sama dengan SDN Larangan 1, sehingga harus berbagi fasilitas, khususnya halaman dan lapangan olahraga. Keterbatasan lahan ini menjadi tantangan tersendiri karena kedua sekolah perlu bergantian menggunakan lapangan untuk kegiatan olahraga maupun aktivitas luar kelas. Bangunan sekolah terdiri dari beberapa ruang kelas dengan ventilasi dan pencahayaan yang cukup, meskipun masih ada kebutuhan perbaikan kecil pada fasilitas seperti jendela dan plafon. Selain itu, sekolah dilengkapi ruang guru, kantor kepala sekolah, perpustakaan berukuran kecil, serta area kantin yang sederhana namun fungsional.

Lingkungan sekolah cukup terjaga kebersihannya dan terlihat

tertata rapi. Taman kecil di beberapa sudut memberikan sentuhan hijau meski dalam keterbatasan area, sementara pepohonan peneduh di halaman sekolah memberi kenyamanan saat kegiatan luar ruangan berlangsung. Namun demikian, lahan parkir yang sempit serta akses jalan yang ramai sering kali menjadi kendala, terutama pada jam antar jemput siswa.

Dalam mendukung program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sekolah mengoptimalkan ruang terbuka yang tersedia secara kreatif. Sebagian halaman dimanfaatkan sebagai area prakarya sementara, dan lorong-lorong sekolah kerap digunakan untuk menampilkan pameran hasil karya siswa. Inovasi sederhana ini menunjukkan adanya komitmen sekolah untuk tetap menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna meski dengan keterbatasan sarana.

Sejalan dengan itu, penelitian ini berfokus pada penerapan kearifan lokal budaya di SD Negeri Larangan 6 dengan menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga metode ini memberikan gambaran yang lebih

menyeluruh mengenai implementasi kurikulum, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian pembelajaran. Selain itu, data yang diperoleh juga menyingkap bagaimana siswa terlibat secara aktif serta bagaimana dukungan lingkungan turut memengaruhi proses belajar mengajar.

Seluruh temuan kemudian dianalisis berdasarkan indikator yang telah ditentukan sehingga hasilnya dapat disajikan secara sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi sekolah secara umum, tetapi juga menyoroti upaya konkret yang dilakukan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri Larangan 6 berjalan cukup baik meski dihadapkan pada keterbatasan sarana, waktu, dan tenaga ahli. Pada tahap perencanaan, guru bersama kepala sekolah dan komite sekolah menyusun program berbasis kearifan

lokal melalui rapat koordinasi. Kendala utama masih terlihat pada pengaturan waktu dan keterbatasan fasilitas, namun siswa sudah dapat memahami makna kegiatan melalui prakarya barang bekas maupun pentas seni yang mengajarkan kerja sama dan kepedulian lingkungan.

Dalam pelaksanaan, guru menggunakan modul ajar berbasis budaya lokal dan melibatkan siswa untuk memilih kegiatan sesuai minat mereka. Kegiatan seperti latihan menari dan membuat kerajinan tangan mendorong kreativitas, kekompakan, dan kebersamaan, meskipun sebagian siswa masih terlihat pasif. Keterlibatan komunitas juga sangat mendukung, di mana tokoh adat, seniman lokal, serta orang tua ikut serta sebagai narasumber, pendamping, maupun penyedia fasilitas belajar. Hal ini membuat siswa memperoleh pengalaman langsung dan lebih dekat dengan budaya daerahnya.

Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila terlihat nyata, seperti gotong royong, mandiri, jujur, disiplin, serta kebhinekaan yang tercermin dalam interaksi sehari-hari maupun dalam proyek P5. Dokumentasi kegiatan juga sudah berjalan baik

dalam bentuk foto, video, dan karya siswa yang dibagikan kepada orang tua sehingga menumbuhkan rasa bangga. Evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama guru dan siswa, lalu dibahas dalam rapat evaluasi sekolah untuk menyempurnakan kegiatan berikutnya. Secara keseluruhan, P5 berbasis kearifan lokal di SD Negeri Larangan 6 telah memberi dampak positif pada pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan temuan penelitian di SDN Larangan 6 Kota Tangerang, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal berjalan cukup baik dengan melibatkan perencanaan, pelaksanaan, partisipasi masyarakat, penanaman nilai karakter, hingga pendokumentasian dan refleksi. Perencanaan dilakukan melalui rapat bersama kepala sekolah, guru, dan komite, dengan dukungan modul ajar berbasis budaya lokal yang disesuaikan dengan karakter siswa. Pada tahap pelaksanaan, siswa aktif mengikuti kegiatan budaya seperti menari, membatik, membuat kerajinan, hingga pentas seni, didampingi guru yang memberi motivasi, mencatat perkembangan, dan mengajak refleksi.

Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat turut memperkaya pengalaman siswa, misalnya melalui kunjungan ke museum, sanggar seni, dan rumah tokoh budaya. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, kemandirian, toleransi, dan kebhinekaan berkembang dalam kegiatan ini, meski masih ada siswa yang memerlukan bimbingan. Namun demikian, keterbatasan fasilitas, manajemen waktu, serta ketiadaan guru muatan lokal ahli budaya menjadi kendala yang berdampak pada turunnya motivasi belajar dan rendahnya keberlanjutan penerapan nilai-nilai P5 dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, P5 berbasis kearifan lokal memberi pengalaman belajar bermakna, meski masih perlu penguatan pada aspek sarana dan pembinaan karakter jangka panjang.

### **Perencanaan P5**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Larangan 6 Kota Tangerang sudah berjalan cukup baik. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif melalui rapat antara

kepala sekolah, guru, dan komite sekolah untuk menentukan tema yang relevan dengan kondisi sekolah serta kearifan lokal. Tema yang diangkat misalnya prakarya dari barang bekas dan pentas seni budaya, dengan tujuan menanamkan nilai gotong royong, kerja sama, dan kepedulian lingkungan.

Guru berperan aktif dalam memberikan ide, menyusun rencana, serta menyesuaikannya dengan fasilitas sekolah dan karakteristik siswa. Siswa juga dilibatkan dalam memilih tema maupun kegiatan, sehingga tumbuh rasa memiliki terhadap program P5. Dari sisi perangkat ajar, modul, RPP, dan Lembar Kerja Siswa berbasis kearifan lokal telah tersedia. Materi ini disusun berdasarkan panduan sekolah dan pelatihan dinas, lalu disesuaikan oleh guru dengan kebutuhan kelas.

Namun, terdapat beberapa kendala. Pertama, sekolah belum memiliki guru ahli budaya lokal sehingga pendalaman materi budaya kurang maksimal. Hal ini penting karena peran guru sangat menentukan keberhasilan penanaman karakter siswa (Sabanil et al., 2022). Kedua, keterbatasan

waktu akibat padatnya jadwal pelajaran membuat pelaksanaan P5 belum berjalan optimal.

Secara keseluruhan, perencanaan P5 di sekolah ini sudah menunjukkan kolaborasi positif antara sekolah, guru, siswa, dan masyarakat. Dukungan berbagai pihak diharapkan mampu memperkuat karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini sejalan dengan pendapat Eka Putri Ningsih et al. (2023) yang menekankan bahwa P5 harus dirancang dalam suasana belajar yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa, sehingga mendorong pengembangan kompetensi serta karakter melalui kegiatan berbasis proyek.

### **Implementasi Kegiatan P5**

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Larangan 6 Kota Tangerang dilakukan melalui fase konseptual dan kontekstual. Fase konseptual menekankan pemahaman dasar, sedangkan fase kontekstual menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. P5 menjadi wujud pembelajaran berdiferensiasi di Kurikulum Merdeka yang melatih

keterampilan, kemandirian, dan kreativitas siswa.

Pelaksanaannya banyak berbasis budaya lokal, seperti menari daerah, membatik, memasak, membuat kerajinan, hingga pentas seni. Ada pula kegiatan tambahan seperti poster gotong royong, menghias kelas dari bahan bekas, dan bercerita tokoh teladan. Semua kelas terlibat dengan dukungan sekolah dan kolaborasi pengrajin lokal.

Guru berperan penting mendampingi siswa melalui motivasi, bantuan belajar, pencatatan jurnal, serta refleksi sederhana. Hasilnya, siswa lebih kompak, kreatif, dan antusias, terutama saat menghasilkan karya berbahan lokal dan daur ulang.

Secara umum, P5 berhasil menanamkan nilai gotong royong, kemandirian, kreativitas, serta penghargaan terhadap keberagaman. Dukungan sekolah dan lingkungan sekitar menjadi kunci keberhasilan, sejalan dengan teori yang menekankan P5 sebagai ruang dialog, kerja sama, dan pemecahan masalah nyata.

Namun, tantangan tetap ada, terutama minimnya guru ahli budaya

lokal. Kondisi ini membuat sebagian siswa kurang antusias. Kehadiran guru spesialis budaya sangat penting agar kegiatan lebih kaya dan manfaat P5 dirasakan lebih merata.

### **Keterlibatan Komunitas**

Keterlibatan masyarakat menjadi kunci keberhasilan P5 di sekolah. Dukungan orang tua, tokoh masyarakat, dan komunitas tidak hanya berupa saran, tetapi juga partisipasi nyata. Konsep ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan peran aktif komunitas dalam memperkuat karakter dan identitas kebangsaan siswa. Dukungan orang tua, pemanfaatan teknologi, serta kolaborasi masyarakat memastikan P5 berjalan optimal.

Di SDN Larangan 6, penerapan P5 berbasis kearifan lokal berhasil karena adanya kerja sama erat antara sekolah, masyarakat, dan orang tua. Siswa belajar langsung dari sumber budaya autentik melalui kegiatan seperti menari, membatik, atau kunjungan ke sanggar seni dan museum. Hal ini membuat nilai gotong royong, kemandirian, dan kebhinekaan lebih mudah terinternalisasi.

Sejalan dengan teori Azharul Uswan et al. (2025), keterlibatan komunitas memperkaya pengalaman belajar siswa. Partisipasi tokoh masyarakat dalam seminar kebangsaan, kerja bakti, hingga proyek sosial memberi ruang bagi siswa memahami nilai gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Kerja sama dengan organisasi kepemudaan juga membuka peluang bagi siswa terlibat dalam kegiatan sosial, seperti program bantuan masyarakat kurang mampu atau pengelolaan sampah. Aktivitas ini menumbuhkan empati, kepedulian, serta kesadaran peran mereka sebagai bagian dari masyarakat. Dengan begitu, keterlibatan komunitas menjadikan P5 lebih bermakna karena siswa belajar langsung dari realitas sosial di sekitarnya.

#### **Nilai Profil Pelajar Pancasila**

Penerapan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar bertujuan menanamkan karakter sejak dini agar siswa tumbuh sebagai pribadi berperilaku baik dan berakar pada nilai luhur bangsa (Rachmawati et al., 2022). Nilai ini bukan sekadar materi pelajaran, tetapi juga dibiasakan

dalam keseharian anak melalui berbagai kegiatan belajar.

Dimensi pertama, Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, mengajarkan siswa untuk taat beragama sekaligus berperilaku baik terhadap sesama, alam, dan negara (Uktolseja et al., 2022). Selanjutnya, Berkebinekaan Global menumbuhkan sikap terbuka terhadap budaya lain tanpa kehilangan jati diri, sekaligus mendorong siswa berperan membangun masyarakat inklusif (Irawati et al., 2022). Nilai Gotong Royong melatih siswa bekerja sama dengan suka rela dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik (Jamaludin et al., 2022).

Selain itu, Mandiri menjadikan siswa berani mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas tugasnya. Bernalar Kritis melatih kemampuan berpikir objektif, menganalisis, dan mengambil keputusan berdasarkan fakta (Ibad, 2022). Sementara itu, Kreatif mendorong siswa menciptakan ide baru yang bermanfaat dan bermakna (Febriyanti, 2023).

Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Larangan 6 membuktikan nilai-nilai

tersebut dapat tumbuh nyata. Gotong royong terlihat dalam kerja kelompok dan kegiatan budaya, kemandirian muncul saat siswa berinisiatif menyelesaikan tugas tanpa arahan guru, sementara toleransi tercermin dalam sikap saling menghargai perbedaan saat proyek berbasis kearifan lokal.

Secara keseluruhan, penerapan P5 berhasil menginternalisasi nilai Profil Pelajar Pancasila menjadi kebiasaan hidup. Hal ini sesuai dengan Susilawati et al. (2021) yang menekankan Pancasila sebagai jati diri bangsa, serta Kaelani (2013) yang menyatakan bahwa nilai Pancasila senantiasa terwujud dalam perilaku sehari-hari masyarakat Indonesia.

### ***Dokumentasi dan Refleksi***

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal di SDN Larangan 6 memberikan warna baru dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan ini menghadirkan tokoh adat dan masyarakat sebagai narasumber, yang mengenalkan tradisi seperti seni anyaman, tari daerah, hingga pembuatan kerajinan. Orang tua juga aktif mendukung, mulai dari menyiapkan kostum, mengantar anak

berlatih, sampai menyediakan ruang belajar di lingkungan sekitar. Tidak hanya di sekolah, siswa pun diajak terjun langsung dalam kegiatan budaya di luar sekolah, seperti kunjungan ke museum, sanggar seni, dan rumah pengrajin. Pengalaman ini membuat mereka belajar secara nyata sekaligus memahami nilai-nilai lokal yang kaya.

Dalam kegiatan tersebut, tercermin nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, kemandirian, dan toleransi. Siswa terbiasa bekerja sama dalam kelompok, saling membantu, serta menghargai perbedaan. Mereka mulai berani mandiri, misalnya menyiapkan alat sendiri atau menyelesaikan tugas tanpa harus selalu menunggu arahan guru. Sikap toleransi juga tampak dalam cara mereka berkomunikasi, membagi peran, dan menyepakati jadwal latihan bersama, sehingga suasana belajar menjadi lebih inklusif dan menyenangkan.

Hasil kegiatan ini terdokumentasi dengan baik melalui foto, video, dan laporan tertulis yang diarsipkan secara digital serta dibagikan lewat media sosial dan grup orang tua. Karya siswa berupa

kolase, anyaman, hingga batik menjadi bukti nyata keberhasilan program. Setelah kegiatan, refleksi dilakukan secara rutin. Guru mengajukan pertanyaan pemantik untuk menggali pengalaman siswa, kemudian dibahas lebih lanjut dalam rapat evaluasi bersama kepala sekolah. Proses refleksi ini membantu siswa lebih percaya diri sekaligus menjadi bahan perbaikan agar P5 berikutnya lebih optimal.

Namun, temuan dari wawancara menunjukkan bahwa internalisasi nilai P5 masih terbatas pada saat kegiatan berlangsung. Setelah proyek selesai, sebagian siswa belum mampu menjaga konsistensi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini bisa dipengaruhi oleh faktor motivasi belajar yang berbeda-beda. Beberapa siswa yang kurang bersemangat terkadang menulari teman-temannya sehingga efek pembelajaran tidak merata. Fitriyah dan Sunanto (2024) menegaskan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa. Dengan kata lain, lingkungan pergaulan di sekolah turut menentukan apakah nilai yang

dipelajari dapat terus dijalankan atau tidak.

Secara keseluruhan, penerapan P5 di SDN Larangan 6 menunjukkan kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Karakter siswa mulai terbentuk sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, meskipun perlu penguatan agar nilai-nilai tersebut berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa P5 berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang kontekstual, relevan, dan berkesinambungan

### **E. Kesimpulan**

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal di SDN Larangan 6 Kota Tangerang menghadirkan pengalaman belajar yang lebih hidup. Melalui kegiatan seni anyaman, tari tradisional, hingga kunjungan budaya, siswa tidak hanya mengenal warisan lokal, tetapi juga berlatih bekerja sama, mandiri, serta menghargai perbedaan. Dukungan orang tua dan masyarakat menjadikan P5 terasa nyata, bukan hanya kegiatan sekolah semata. Dokumentasi berupa foto, video,

serta karya siswa menjadi bukti bahwa program ini berhasil menumbuhkan karakter sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Namun, tidak semua berjalan mulus. Nilai gotong royong, kemandirian, dan toleransi memang muncul saat kegiatan, tetapi belum sepenuhnya terbawa dalam keseharian siswa. Beberapa siswa masih kesulitan menjaga semangat belajar setelah program berakhir. Faktor teman sebaya pun berperan besar, karena lingkungan pergaulan sering memengaruhi motivasi siswa di kelas. Artinya, P5 sudah menyalakan api, tetapi perlu bahan bakar tambahan agar nyala itu tidak cepat padam.

Untuk itu, guru dapat terus mengembangkan kegiatan P5 dengan pendekatan yang lebih kreatif dan relevan dengan keseharian siswa. Sekolah juga perlu merangkul masyarakat dan orang tua agar proses pendampingan tidak berhenti di ruang kelas. Pelatihan guru serta penyediaan sarana pendukung bisa menjadi langkah penting untuk memperkuat kualitas program. Sementara bagi peneliti berikutnya, memperluas kajian pada sekolah dengan latar budaya berbeda dapat

membuka wawasan baru tentang bagaimana P5 bekerja dalam konteks yang lebih luas. Dengan begitu, P5 berbasis kearifan lokal tidak hanya menjadi agenda sesaat, tetapi tumbuh sebagai cara berkarakter yang berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitriyah, A., & Sunanto, L. (2024). Pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa di kelas. *Jurnal Inovasi Media Pembelajaran*, 2(1), 5–11.
- Hartanto, D. (2023). Penguatan profil pelajar Pancasila melalui nilai-nilai kearifan lokal pada siswa-siswi SMA Al Ma'shum Kisaran. *Jurnal Sintaksis*, 5(1), 42–51. <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/Sintaksis/article/view/457>
- Khosiyatika, & Kusumawati, E. R. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 5(2), 75–82.
- Pratiwi, E. Y. R., Asmarani, R., Sundana, L., Rochmania, D. D., Susilo, C. Z., & Dwinata, A.

- (2023). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap pemahaman P5 bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1313–1322. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4998>
- Rummar, M. (2022). Lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sabanil, S., Sarifah, I., & Imaningtyas, I. (2022). Peran guru dalam pelaksanaan hidden curriculum untuk menumbuhkan karakter kebhinekaan global siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6567–6579. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3306>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Tri Sulistiyaningrum, & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121–128. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Wijaya, L. (2023). Peran guru profesional untuk meningkatkan standar kompetensi pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1222–1231. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Yudistita, Suwandi, I., & Rifki, M. (2024). Pendidikan karakter siswa sekolah dasar dalam perspektif Islam. *Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 2(1), 1–12